

---

**FUNGSI JALUR PEDESTRIAN DIANTARA DUA BANGUNAN  
PUSAT PERBELANJAAN DI KORIDOR JALAN A. YANI  
(DITINJAU DARI ATRIBUT KENYAMANAN DAN VISIBILITAS PENGGUNANNYA  
PADA MALAM HARI)**

**Esti Yulitriani Tisnaningtyas**  
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNPAND  
Jl. Banjarsari Barat No 1 Semarang  
E-mail: esti.yulitriani@Gmail.com

**Abstrak**

*Jalan A. Yani merupakan linkage yang cukup strategis di kota Semarang. Jalan ini menghubungkan node Kawasan Simpang dengan jalan MT. Haryono. Fungsi jalur pedestrian jalan A. Yani sangat dipengaruhi oleh berjalannya kegiatan di Jalan A. Yani dan di bundaran kawasan Simpang Lima. Pada malam hari pejalan kaki belum memanfaatkan jalur pedestrian di antara dua bangunan perbelanjaan di ujung koridor jalan A. Yani secara maksimal. Penelitian tentang fungsi jalur pedestrian di ruang publik koridor jalan A. Yani ditinjau dari aspek kenyamanan dan visibilitas penggunaannya, bertujuan untuk mengetahui perilaku pejalan kaki dalam memanfaatkan jalur pedestrian, mencari properti jalur pedestrian yang diinginkan pejalan kaki untuk memenuhi tuntutan atribut tersebut. Penelitian intens di fokuskan dilakukan di titik pengamatan antara bangunan Simpang Lima Plasa dengan bangunan Pertokoan Simpang Lima. Dari hasil penelitian, pemanfaatan jalur pedestrian lebih banyak untuk digunakan untuk bergerak dari jalan menuju ke bangunan atau sebaliknya. Sedangkan untuk bergerak dari ruang satu ke ruang yang lain, pejalan kaki lebih banyak memanfaatkan tepi jalan atau badan jalan untuk sirkulasi. Jalur pedestrian belum memenuhi aspek kenyamanan dan visibilitas pejalan kaki. Faktor fungsi lahan untuk pusat perbelanjaan, kurangnya penyediaan parkir, pemanfaatan ruang publik oleh pengguna ruang publik lainnya mempengaruhi perilaku pejalan kaki di dalam memanfaatkan jalur pedestrian.*

*Kata kunci: jalur pedestrian, ruang publik, pejalan kaki, kenyamanan, visibilitas*

**PENDAHULUAN**

Ruang publik adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari, antara lain untuk kegiatan berjalan kaki, sirkulasi menuju ke suatu tempat, bersantai, upacara, parkir, kampanye, bahkan sebagai tempat untuk berdagang. Jalan A. Yani merupakan salah satu ruang publik yang berbentuk koridor. Dimana jalan ini berujung di bundaran Simpang Lima dan perempatan jalan. M.T. Haryono. Kawasan Simpang Lima Semarang dengan Lapangan Pancasila di tengahnya merupakan ruang publik yang cukup penting bagi masyarakat kota Semarang. Simpang Lima menjadi tempat berkumpulnya warga kota Semarang di waktu-waktu senggang. Efent-efent cukup besar sering dilakukan di Lapangan Pancasila seperti pertunjukan musik terbuka, upacara kenegaraan, kegiatan olah raga.

Di kawasan Simpang Lima di ujung jalan A. Yani, terletak bangunan dengan fungsi pusat perbelanjaan, yaitu Simpang Lima Plasa. Di seberangnya terdapat pertokoan Simpang Lima. Kedua bangunan ini menyediakan tempat parkir, selain di dalam bangunan juga di ruang terbuka publik. Tempat parkir diruang terbuka kedua bangunan ini sering dipadati dengan kendaraan pengunjung Simpang Lima. Sementara itu aktifitas komersil di kawasan Simpang Lima jalan A. Yani dan mengundang pelaku-pelaku aktifitas di ruang publik yang memanfaatkan hilir mudik pejalan kaki, yang merupakan pengunjung kawasan tersebut. Pengguna ruang publik tersebut antara lain pedagang kaki lima, tukang becak, tukang parkir. Aktor pengguna ruang publik sebagian memanfaatkan jalur pedestrian di kawasan Simpang Lima dan koridor jalan A. Yani untuk kegiatan mereka. Berbagai masalah yang tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan pada peneliti. Bagaimana pengaruh keberadaan kedua bangunan dengan aktifitas komersil tersebut tersebut pada penggunaan ruang publik dalam hal ini jalur pedestrian di jalan A. Yani. Apakah kondisi jalur pedestrian yang ada telah mampu mengakomodasi atau memenuhi kebutuhan kenyamanan dan visibilitas pejalan kaki untuk beraktifitas di ruang publik tersebut? Apakah pemanfaatan ruang publik yang ada mempengaruhi berjalannya fungsi jalur pejalan kaki ?.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang fungsi jalur pedestrian diantara dua pusat perbelanjaan di jalan A. Yani. Kegiatan di ruang publik di koridor jalan A. Yani dan kawasan Simpang Lima lebih banyak pada malam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keberadaan dua bangunan komersial terhadap pemanfaatan ruang publik, kondisi jalur pedestrian pada malam hari, juga mengetahui pula pola perilaku pejalan kaki dalam memanfaatkan jalur pedestrian tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perancangan kota, khususnya penerapan jalur pedestrian yang memenuhi atribut di lingkungan koridor jalan A. Yani dan kawasan Simpang Lima Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian terapan yang menggali fenomena perilaku masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *fenomenologis rasionalistik*. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan kompleksitas hubungan antara perilaku dengan lingkungan dengan proses pengujian kebenaran tidak hanya diukur melalui indera tetapi juga melalui pemaknaan hasil temuan. Untuk mengetahui pola perilaku pejalan kaki digunakan *place centered mapping*, *person centered mapping* dan melakukan wawancara.

### **Ruang Publik Dan Pemanfaatannya**

Ruang publik adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari. Ruang publik dapat diartikan sebagai ruang milik bersama yaitu tempat masyarakat melakukan aktifitas fungsional dan ritual dalam suatu ikatan komunitas, baik dalam kehidupan rutin sehari-hari maupun dalam perayaan berkala. Bentuk ruang publik di kawasan terbangun kota, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu koridor dan lapangan kota (*town square*). Koridor merupakan ruang publik berbentuk memanjang dengan deretan bangunan yang membatasinya. Ruang publik berupa koridor bisa berbentuk sungai, jalur jalan. Sedangkan bentuk ruang publik lainnya adalah berupa lapangan kota (*town square*).

Lapangan kota seringkali didisain sebagai titik simpul pembagi transportasi atau merupakan titik persilangan dari beberapa jalur transportasi. Lapangan kota karena letaknya yang strategis mengundang pelaku-pelaku kegiatan komersial untuk berkegiatan di sekitar kawasan lapangan kota seperti pusat perbelanjaan, hotel, pusat perkantoran, perdagangan. Pengguna ruang publik adalah semua orang yang memanfaatkan ruang publik baik untuk melakukan aktifitas sehari-harinya dalam mencari nafkah maupun hanya sekedar lewat untuk menuju ke suatu tempat antara lain pejalan kaki, pengendara kendaraan bermotor beroda dua, pengendara kendaraan bermotor beroda empat, pedagang kaki lima, tukang beca, tukang parkir dan lainnya.

Istilah pejalan kaki atau pedestrian berasal dari bahasa Latin *pedester-pedestris* yaitu orang yang berjalan kaki atau pejalan kaki. *Pedestrian* juga berasal dari kata *pedos* bahasa Yunani yang berarti kaki, sehingga *pedestrian*, dapat diartikan sebagai pejalan kaki atau orang yang berjalan kaki. *Pedestrian* juga diartikan sebagai pergerakan, atau sirkulasi, atau perpindahan orang atau manusia, dari suatu tempat sebagai titik asal ke tempat lain sebagai tujuan dengan berjalan kaki (Rubenstein, 1992). Jalur pejalan kaki juga dikenal sebagai jalur pedestrian antara lain jalan setapak, trotoar dan jembatan penyeberangan. *Pedestrian* merupakan jalur pejalan kaki di luar bangunan, bagian dari jalan berupa jalur yang terpisah khusus untuk pejalan kaki. Biasanya terletak bersebelahan di tepi sepanjang jalan. Sirvani (1985) mengatakan bahwa jalur pejalan kaki harus dipertimbangkan sebagai bagian dari perancangan kota.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji Fungsi Jalur Pedestrian di Kawasan Simpang Lima Semarang pada Malam Hari Ditinjau dari Aspek Kenyamanan dan Visibilitas Penggunanya. Penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*). Menurut Haryadi (1995), tujuannya adalah untuk menjawab persoalan-persoalan praktis yang dihadapi masyarakat, karena ingin memecahkan masalah sehari-hari. Penelitian aplikatif agar hasilnya dapat segera dimanfaatkan untuk memecahkan problem-problem praktis di bidang perancangan arsitektur dan perancangan kota. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan jenis yang akan ditinjau maka dipilih penelitian kualitatif Tujuan utama penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh tentang suatu fenomena yang diteliti dengan pendekatan yang menyeluruh. Karena menyangkut fenomena perilaku masyarakat, maka keluasaan cakupan dan kedalaman dalam penelitian kualitatif sangat diutamakan. (Lexy Moeleong).

---

Untuk penggalan data dilakukan dengan menggunakan metode B. Sommer (1980), tentang *person centre map* dan *place centre map*. Dalam metode ini digunakan untuk mengetahui pergerakan pejalan kaki dan aktivitas pada periode tertentu dengan melihat satu tempat untuk aktivitas. Dari kedua pendekatan tersebut dapat diketahui perilaku pejalan kaki dalam suatu lingkungan tertentu. Pengamatan perilaku pejalan kaki dimaksudkan untuk mengetahui pergerakan pejalan kaki, kecenderungan yang dilakukan pejalan kaki menyangkut pemilihan tempat sirkulasi atau aktifitas, faktor yang terkait perilaku sirkulasi pejalan kaki. Pemetaan perilaku difokuskan pada pengamatan perilaku pejalan kaki di ruang publik di jalan A. Yani, diantara bangunan Simpang Lima Plasa dan Pertokoan Simpang Lima. Setelah melakukan observasi awal, pemilihan waktu survei dilakukan pada hari kerja, Sabtu dan Minggu. Untuk penggalan persepsi pengguna jalur pedestrian dilakukan dengan wawancara. Untuk analisis digunakan analisis kesamaan isi (*content analysis*) untuk mencari jawaban terhadap suatu kecenderungan.

Variabel penelitian antara lain variabel pengaruh, terpengaruh dan variabel kontrol. Ruang publik sebagai variabel terpengaruh, perilaku pejalan kaki sebagai variabel terpengaruh, dan atribut kenyamanan dan visibilitas sebagai variabel kontrol. Atribut kenyamanan, Menurut Uterman (1984) kenyamanan dipengaruhi oleh jarak tempuh. Faktor yang mempengaruhi jarak tempuh adalah waktu yang berkaitan dengan maksud atau kepentingan pejalan kaki dan kenyamanan berjalan kaki dipengaruhi oleh cuaca dan jenis aktifitas. Menurut Weisman (1981) kenyamanan adalah suatu keadaan lingkungan yang memberi rasa yang sesuai kepada panca indera dan antropometri disertai fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Visibilitas diartikan sebagai jarak penglihatan dimana terlihat dengan jelas obyek yang diamati termasuk akses dan komponen *setting* (Weisman, 1981). Selanjutnya Hesselgran (1975), mengatakan bahwa jarak penglihatan berkaitan dengan jarak yang dirasakan secara dimensional atau geometris saja, tetapi juga menyangkut persepsi visual dimana seseorang merasa ada tidaknya halangan untuk mencapai obyek tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

#### **1. Kondisi lingkungan**

Kawasan Simpang Lima Semarang merupakan ruang publik yang cukup penting bagi masyarakat kota Semarang. Simpang Lima menjadi tempat berkumpulnya warga kota Semarang di waktu-waktu senggang. Efent-efent cukup besar sering dilakukan di Lapangan Pancasila seperti pertunjukan musik terbuka, upacara kenegaraan, kegiatan olah raga. Di kawasan Simpang Lima di ujung jalan A. Yani, terletak bangunan dengan fungsi pusat perbelanjaan, yaitu Simpang Lima Plasa di sisi utara jalan. Simpang Lima Plasa merupakan bangunan pusat perbelanjaan tujuh lantai. Orientasi bangunan menghadap ke lapangan Pancasila. Fasilitas parkir kendaraan roda empat berada di dalam gedung. Sedangkan kendaraan bermotor berada di halaman depan dan samping bangunan. Di sisi selatan jalan A. Yani terdapat bangunan pertokoan Simpang Lima. Orientasi bangunan menghadap ke lapangan Pancasila. Pertokoan simpang Lima merupakan kompleks pertokoan dua lantai yang cukup luas. Fasilitas parkir terletak di halaman depan dan samping bangunan. Jalur pedestrian di sisi utara jalan A. Yani 4 meter, sedangkan sisi selatan 1,5 meter. Jalur pedestrian di sisi utara dibangun dan desain menarik oleh pengelola bangunan Simpang Lima Plasa. Penerangan pada malam hari selain diperoleh dari lampu jalan diperoleh dari lampu yang lalu lalang di jalan A. Yani.

#### **2. Tempat-tempat yang menjadi kekuatan**

Berdasarkan *place centered mapping*, Dari pengamatan yang dilakukan tiga hari Senin, Minggu dan Sabtu, diperoleh jumlah n yang tertinggi pada hari Sabtu. Tempat-tempat yang menjadi kekuatan di koridor jalan A Yani: dari n sejumlah 2006 pejalan kaki pada hari Sabtu, 1). *Entrance* menuju ke tempat parkir atau bangunan Pertokoan Simpang Lima, kepadatan pejalan kaki 11 %; 2). *Entrance* menuju ke tempat parkir atau bangunan pusat perbelanjaan Simpang Lima Plasa, 31 %; 3). Tempat pemberhentian kendaraan umum, 12 %; 4). Jalur pedestrian dengan lebar jalur 4 meter, dengan perkerasan lantai keramik. sebanyak 7 %; 5). Badan jalan Jalan A. Yani 26 %.

#### **3. Perilaku pengguna ruang publik**

Berdasarkan *place centered mapping*, aktor yang pengguna ruang publik adalah: 1). Pejalan kaki: berjalan menyusuri jalan, duduk-duduk di atas pagar pembatas selokan yang dan

berdiri di jalur pedestrian menunggu kendaraan umum, menyeberang, berjalan satu-satu diantara pedagang kaki lima, menyusuri jalur pedestrian, berdiri melihat-lihat barang dagangan yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima yang berjualan diatas jalur pedestrian; 2). Pedagang kaki lima : berjualan di atas jalur pedestrian, berjualan cinderamata, berjualan makanan dan minuman; 3). Tukang beca; 4). Sopir angkota atau kendaraan umum,

Berdasar *person centered mapping* perilaku pejalan kaki di jalan A. Yani antara lain berjalan menyeberang, berhenti, berbelok menghindari beca atau angkota, berjalan memiringkan badan, berjalan satu-satu diantara pedagang kaki lima yang berjualan diatas trotoar, berdiri menunggu angkota, melihat-lihat dan menawar dagangan. Karakteristik perjalanan di jalan A. Yani antara lain berjalan hendak menuju ke bangunan Simpang Lima Plasa dan pertokoan Simpang Lima, santai, membeli makanan dan minuman, menuju ke kawasan lain di sekitar Simpang Lima, menuju ke Lapangan Pancasila.

Sirkulasi pejalan kaki, berdasarkan *person centered mapping*, arah pergerakan pejalan kaki, di koridor jalan A. Yani adalah :

- Dari tempat parkir pertokoan Simpang Lima - menyeberang jalan A.Yani - melintas jalur pedestrian-menyseberang tempat parkir-menusuri bangunan pusat perbelanjaan Simpang Lima Plasa
- Turun dari angkutan umum – menyeberang jalan A. Yani – menyeberang jalur pedestrian-menyseberang tempat parkir- menuju bangunan pusat perbelanjaan Simpang Lima plasa.
- Keluar dari bangunan Simpang Lima Plasa-menyseberang tempat parkir-menyusuri jalur pedestrian-membeli makanan dan minuman di pedagang kaki lima yang berjualan diatas jalur pedestrian-menyusuri jalur pedestrian - menyeberang tempat parkir-menusuri bangunan Simpang Lima Plasa
- Turun dari angkutan umum - berjalan menyusuri jalan A. Yani - menyeberang jalan Simpang Lima menuju ke Lapangan Pancasila

#### **4. Hasil wawancara dengan pejalan kaki**

Dari hasil wawancara diperoleh kecenderungan kegiatan antara lain : berjalan memilih jalur yang rata, tidak berlobang, tidak naik turun, tidak gelap, tidak becek, tidak bersenggolan, berjalan satu-satu diantara pedagang kaki lima, berjalan untuk santai, berdiri dan duduk menunggu angkota. Sedangkan motivasi berkunjung ke Simpang Lima yaitu bersantai, rekreasi dan berbelanja.

#### **5. Jalur pedestrian ditinjau dari aspek kenyamanan**

Jalur pedestrian jalan A. Yani sisi utara mempunyai lebar 4 m sedangkan sisi selatan 2 meter. Sebagian dari jalur pedestrian di pakai pedagang kaki lima. Hanya tersisa ruang selebar 1 meter saja di antara pedagang kaki lima. Kepadatan pejalan kaki yang bergerak dari jalan melintas jalur pedestrian menuju ke Matahari pada hari Sabtu mencapai 623 orang per jam. Jalur pedestrian ditempat pedagang kaki lima dan steet furnitre, kondisi jalur pedestrian ini embuat pejalan kaki yang menyusuri jalur pedestrian harus berbelok-belok. Hal ini menunjukkan adanya tuntutan artibute kenyamanan.

#### **6. Jalur Pedestrian Ditinjau dari Aspek Visibilitas**

Visibilitas di kawasan Simpang Lima adalah visibilitas terhadap obyek yang terkait dengan kegiatan rekreasi, berjalan santai, berbelanja. Jarak jalur pedestrian dengan bangunan Simpang Lima Plasa dan bangunan pertokoan Simpang Lima Plasa sejauh 8 meter. Tanda-tanda bangunan tidak dapat dilihat, baik ke arah Simpang Lima Plasa dan bangunan pertokoan Simpang Lima. Halangan tersebut adalah karena adanya pagar pembatas halaman dan pedagang kaki lima yang menempati jalur pedestrian. Visibilitas diperoleh pejalan kaki saat mengamati barang dagangan yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima. Jalur pedestrian terletak di tepi jalan raya memudahkan pejalan kaki melihat ke arah sirkulasi lalu lintas pada malam hari, keindahan bangunan di seberang pada malam hari.

#### **Analisa**

##### **1. Pemanfaatan Ruang Publik**

Bentuk ruang publik di area penelitian di jalan A.Yani berbentuk koridor jalan, jalur pedestrian, tempat parkir milik lahan atau bangunan di kanan kiri jalan A. Yani. Sesuai dengan fungsinya ruang publik dipakai sesuai dengan peruntukannya yaitu menunjang aktifitas sehari-hari. Namun ruang publik berupa jalur pedestrian di area penelitian dimanfaatkan oleh berbagai aktor

---

pengguna ruang publik. Aktor tersebut antara lain pejalan kaki, pedagang kaki lima, tukang beca, tukang parkir, kondektur angkutan kota. Sehingga karena adanya pemanfaatan jalur pedestrian oleh aktor pengguna ruang publik lainnya, maka fungsi jalur pedestrian sebagai media untuk pergerakan atau sirkulasi pejalan kaki sudah tidak maksimal.

## 2. Perilaku pejalan kaki :

*Perilaku pejalan kaki berdasarkan waktu aktifitas*, jumlah pejalan kaki tertinggi pada hari Sabtu yaitu sekitar 557 orang perjam. Hal ini dapat di mengertibahwa hari Sabtu merupakan hari libur. Berdasarkan waktu pengamatan, jam 19.00-20.00 merupakan waktu luang dimana orang sudah tidak bekerja. Dikaitkan dengan motivasi datang ke Simpang Lima, mayoritas berkunjung ke Simpang Lima adalah bertujuan untuk rekreasi (sebanyak 48 % dari 60 responden), dan dengan tujuan santai sebanyak 24 %.

*Perilaku pejalankaki berdasarkan tempat tujuan*, jalan A. Yani, merupakan salah satu jalan terdekat menuju ke Simpang Lima Plasa, pertokoan Simpang Lima dan ke Citraland. Ketiganya merupakan bangunan dengan berbagai macam kegiatan yang ditawarkan, baik perbelanjaan, pameran, bioskop dan sebagainya. Rubeintin (1992), kegiatan campuran akan menarik perjalanan kaki dalam jumlah yang besar pula. Kegiatan tersebut menjadi daya tarik pejalan kaki untuk melihat-lihat dan bersantai (*induce response*) (Simon, 1961) dan (*pull factor*). Waktu luang setelah bekerja merupakan waktu yang tepat karena tidak tergesa-gesa dan tersedia waktu yang cukup. Dua bangunan pusat perbelanjaan yang berdekatan menjadi magnet yang menawarkan alternatif di dalam belanja. Apabila si bangunan yang satu barang tidak diperoleh maka bisa mencari alternatif di bangunan pusat perbelanjaan yang ada di dekatnya.

*Perilaku pejalan kaki berdasarkan pemanfaatan media aktifitas*, Pejalan kaki di sisi utara jalan A. Yani sebagian besar memanfaatkan jalur pedestrian sebagai wadah untuk melintas dalam bergerak menuju ke tempat parkir dan bangunan Simpang Lima Plasa, sedangkan sisi selatan untuk menuju ke tempat parkir dan bangunan Pertokoan Simpang Lima. Kondisi lingkungan yang jelek, tidak adanya kelengkapan jalur pedestrian di jalan A. Yani, baik sisi utara maupun sisi selatan membuat berjalan kaki menjadi tidak nyaman. Pejalan kaki cenderung berjalan ingin cepat sampai dan hanya sekedar lewat. Pejalan kaki mendapat faktor penolakan (*repelling factor*) akibat kondisi jalur pedestrian yang jelek. Pejalan kaki memanfaatkan jalur pedestrian hanya untuk lintasan menuju ke bangunan pusat perbelanjaan. Calhoun (1995), mengatakan lingkungan dapat menghalangi perilaku. Jalur pedestrian sisi selatan tidak dilalui (*repelling factor*) (Simon 1961), sehingga menghalangi perilaku pejalan kaki di jalur pedestrian dan memilih berjalan di tepi jalan.

*Perilaku pejalan kaki berdasarkan rute perjalanan*, Pengamatan pejalan kaki yang melewati area ini menghasilkan rute pejalan kaki yang menunjukkan rata-rata pejalan kaki melewati area ini untuk menuju ke Matahari dan Citraland. Dikaitkan dengan adanya tempat parkir di Pertokoan Simpang Lima dan Simpang Lima Plasa, serta tempat pemberhentian kendaraan umum, ketiga tempat tersebut merupakan tempat asal pergerakan pejalan kaki (*origin*) dan titik konsentrasi pejalan kaki yang akan melanjutkan perjalanannya (*secondary node*) (Rubenstein 1994). Bagi pejalan kaki yang membawa kendaraan bermotor yang akan berkunjung ke Lapangan Pancasila, pertokoan Simpang Lima dan Simpang Lima Plasa menyediakan sarana tempat parkir untuk kendaraan roda dua dan roda empat. Tempat parkir bangunan Pertokoan Simpang Lima dan Simpang Lima Plasa, merupakan tempat terdekat menuju ke lapangan Pancasila, Simpang Lima Plasa dan Citraland ke kawasan lain di jalan K.H. Dahlan. Tempat parkir di bangunan pertokoan Simpang Lima menjadi alternatif pilihan bagi pengunjung bangunan Simpang Lima Simpang Lima Plasa, apabila tempat parkir yang ada sudah penuh, demikian pula sebaliknya. Keadaan ini akan terjadi apabila masing-masing bangunan pusat perbelanjaan tidak menyediakan fasilitas parkir dengan daya tampung sesuai dengan kebutuhan. Melihat kondisi di lapangan dimana parkir sudah meluber sampai ke badan jalan dan jalur lambat, hal tersebut mengindikasikan bahwa daya tampung parkir kendaraan bermotor kedua bangunan komersial tersebut kurang.

*Perilaku pejalan kaki berbelanja di pedagang kaki lima*. Pedagang kaki lima menyediakan kebutuhan makanan dan minuman saat haus. Menurut Maslow (1954) dan Uterman (1984) kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan fisiologis, yaitu lapar dan haus. Adanya pedagang kaki lima memenuhi kebutuhan tersebut bagi pejalan kaki lima. Tujuan ke simpang Lima sebaian besar untuk berekreasi dan bersantai. Sehingga peluang ini dimanfaatkan pedagang kaki lima untuk menawarkan barang-barang berupa souvenir untuk oleh-oleh.

### 3. Jalur pedestrian ditinjau dari atribut kenyamanan

Kondisi fisik jalur pedestrian di kawasan Simpang Lima belum memberikan kenyamanan dan visibilitas bagi pejalan kaki. Hal ini disebabkan jalur pejalan kaki belum berfungsi dengan baik untuk mendukung berjalannya aktifitas pejalan kaki. Bila dilihat terhadap tata letak jalur pedestrian jalan A. Yani terhadap pencapaian menuju ke bangunan, antara jalur pedestrian di jalan A. Yani sisi selatan maupun sisi utara dengan bangunan Pertokoan Simpang Lima atau bangunan Simpang Lima Plasa terdapat tempat parkir. Letak jalur pedestrian demikian mengkondisikan untuk menuju bangunan dari jalur pedestrian, pejalan kaki harus melintasi tempat parkir terlebih dulu. Tidak ada jalur khusus untuk pejalan kaki dari trotoar menuju ke pintu masuk bangunan.

Pejalan kaki mendapati adanya faktor penolakan (*repelling factor*) karena adanya ketidaknyamanan, Namun walaupun ada hambatan, pejalan kaki tetap berjalan melalui tempat parkir menuju ke bangunan. Faktor pendorong (*impelling factor*), mendorong pejalan kaki bergerak menuju ke tempat yang dibutuhkan, atau menuju ke sasaran. (Simon, 1961).

Jalur pedestrian di jalan A. Yani sisi selatan, maupun utara sebagian digunakan untuk penempatan *street furniture* dan pohon untuk penghijauan dan pedagang kaki lima. Dengan adanya pohon dan *street furnitre* di jalur pedestrian, lebar jalur untuk pejalalan kaki menjadi berkurang.

### 4. Jalur pedestrian ditinjau dari attribute visibilitas

Visibilitas kearah bangunan perlu diamati karena motivasi berjalan santai, rekreasi, membutuhkan, pemandangan yang terkait dengan kegiatan rekreasi, bersantai, berbelanja. Antara jalur pedestrian dengan bangunan terdapat pagar terdapat pedagang kaki lima, pagar pembatas halaman, dan parkir. Jarak dari jalur pedestrian ke bangunan rata-rata 10 m. Jarak 10 meter tersebut merupakan jarak untuk memahami ekspresi seseorang (Spreinegen, 1965). Untuk mengenali entrance atau pintu masuk, jarak tersebut memenuhi visibilitas. Tetapi untuk melihat obyek yang lebih detail diperlukan jarak 3,1 meter.

Menurut Uterman (1984) dan Rubeinstein (1992), jalur pejalan kaki akan mengundang apabila daya tarik antara lain berupa pandangan yang menarik. Pada malam hari di Simpang Lima, pemandangan yang menarik adalah keramaian lalu lintas yang selalu bergerak pada malam hari, bangunan, lampu warna-warni. Obyek tersebut dapat ditangkap dengan jelas dari tepi jalan raya tanpa ada hambatan. Dengan demikian, berjalan-jalan di jalur pedestrian tidak membosankan karena ada pemandangan yang selalu berganti-ganti.

Di jalur pedestrian sisi utara terdapat pedagang kaki lima. Letak pedagang kaki lima memungkinkan pejalan keki berjalan diantara pedagang kaki lima. Jarak yang terdekat 1 meter dari obyek yang dapat dilihat yaitu barang dagangan yang ditawarkan pedagang kaki lima. Jarak 1 meter, pejalan kaki dapat melihat dengan detail barang yang ditawarkan (Spreinegen, 1995). Adanya PKL di jalur pedestrian memenuhi attribute visibilitas.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian mengenai fungsi jalur pedestrian di antara dua bangunan pusat perbelanjaan di Koridor Jalan A. Yani, dengan pendekatan perilaku pejalan kaki adalah motivasi utama pejalan kaki berjalan-jalan di kawasan Simpang Lima Semarang pada malam hari adalah berekreasi, berbelanja dan bersantai. Motivasi utama pejalan kaki terkait dengan kawasan Simpang Lima sebagai *node* Kota Semarang yang menjadi daya tarik bagi aktifitas komeersil dan tempat berkumpulnya masyarakat kota Semarang. Pejalan kaki di koridor jalan A. Yani lebih banyak menggunakan jalur pedestrian hanya untuk melintas dari tempat parkir atau tempat penurunan penumpang kendaraan umum menuju ke bangunan pusat perbelanjaan atau sebaliknya. Dua bangunan pusat perbelanjaan yang berdekatan menjadi asal dan tujuan sirkulasi pejalan kaki terkait dengan kesamaan fungsi bangunan yang menawarkan alternatif di dalam berbelanja Daya tarik Simpang Lima juga mengundang pengguna ruang publik lainnya untuk beraktifitas di jalur pedestrian seperti pedagang kaki lima. Di satu sisi menawarkan kebutuhan pejalan kaki dan alternatif pemandangan yang menarik, namun di sisi lain menimbulkan ketidak nyamanan karena sudah mengurangi kapasitas jalur pedestrian. Dari kondisiyang ada disimpulkan bahwa jalur pedestrian belum memenuhi aspek kenyamanan dan visibilitas pejalan kaki.

---

## Rekomendasi

Rekomendasi ini ditujukan kepada Pemerintah Daerah, Perencana dan Perancang Kota dan dorongan untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna pengembangan ilmu perilaku dalam arsitektur dan penataan ruang publik.

Bagi Perencana dan Perancang Kota, perancangan bangunan atau perancangan ruang publik perlu memperhatikan fungsi-fungsi ruang publik yang lain. Antara lain fungsi kawasan rekreasi terkait dengan waktu berlangsungnya aktifitas pada malam hari. Fungsi tersebut antara lain sebagai kawasan rekreasi. Perlu memperhatikan munculnya pengguna ruang publik lainnya di jalur pedestrian selain pejalan kaki. Perancangan bangunan pusat perbelanjaan juga memperhatikan kapasitas dan tata letak parkir.

Rekomendasi bagi Pemerintah Daerah Kota Semarang, diharapkan penentu kebijakan dapat membuat peraturan perundang-undangan yang dapat mengatur pemanfaatan ruang publik yang tidak sesuai dengan peruntukan atau fungsi ruang publik. Mengatur penataan pedagang kaki lima sebagai salah satu daya tarik ruang publik agar tidak mengganggu fungsi jalur pedestrian bagi aktifitas pejalan kaki. Penyediaan fasilitas parkir terutama untuk bangunan pusat perbelanjaan atau bangunan komersial lainnya baik dalam proses perancangan maupun pada saat operasional memperhatikan kapasitas pelayanan dan tata letak fasilitas parkir.

Untuk para peneliti, perlu dilakukan penelitian berjalannya fungsi ruang publik yang sama namun ditinjau dengan pendekatan *mental mapping* pejalan kaki. Perlu pula dilakukan penelitian tentang pengguna ruang publik lainnya dalam hal ini kaitan antara pedagang kaki lima dengan properti jalur pedestrian yang ada, tuntutan dan atribut pedagang kaki lima.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Altman, Irwin, 1980. *Culture & Environment*, Cambridge University Press, California,
2. Brambilla, 1977. *For Pedestrian Only. Planning, Design and Management of Traffic Free Zone*.v, Whitney Library of Design, New York.
3. Lynch, Kevin, 1962. *The Image of /The City* The H.I.T.Press Massachusetts.
4. Mougton,Cliff, 1992. *Urban Design Street and Square*, An Imprint of Butterworth -Heinemann Ltd Lincare House,
5. Rapoport, Amos, 1997. *Human Aspects of Urban Form, Towards a Man Environment Approach to Urban (Form and Design)*, Perhamon Press, First Edition,
6. Rustam Hakim, 1987, *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Aksara, Jakarta.
7. Setiawan, Hariadi B, 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
8. Simons, John Crown, 1961. *Landscape Architecture, The Shaping of man's Environment*, Fw. Dodge Cooperation, New York.
9. Sirvani, Hamid, 1985. *The Urban Design Process, Element of Urban Physical Form*, van Nostrand Reinhold Company, New York.
10. Unterman, Richard, 1984, *The Pedestrian and The Bysic!ist*.
11. Weisman, J, 1981. *Modeling Environment Behavior System*, Journal of Man Environmental Relation,